

## Pengaruh Capital, Asset Quality, Management, Earnings, dan Liquidity terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan Umum Terdaftar di BEI

**Sitana Salwa Zulaicha**  
UPN "Veteran" Jawa Timur  
20013010290@student.upnjatim.ac.id

**Fajar Syaiful Akbar\***  
UPN "Veteran" Jawa Timur  
fajarsa.ak@upnjatim.ac.id

### **Abstract**

*This study aims to examine the effect of factors within the CAMEL framework (Capital, Asset Quality, Management, Earnings, and Liquidity) on banking profit growth. This research is motivated by the inconsistency of prior empirical findings regarding the determinants of banking financial performance, particularly in the context of post-pandemic economic dynamics. The study employs a quantitative approach using secondary data obtained from the financial statements of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange over the period 2020–2022. The sample was selected using a purposive sampling technique, resulting in 30 companies. Data analysis was conducted using multiple linear regression. The results indicate that capital and liquidity have a significant effect on profit growth, while asset quality, management, and earnings do not exhibit significant effects. These findings suggest that capital strength and liquidity capability are key determinants in driving banking profit growth, particularly under conditions of economic uncertainty. This study provides empirical contributions to the literature by reinforcing the effectiveness of the CAMEL framework in predicting banking financial performance in Indonesia.*

**Keywords:** CAMEL, Profit Growth, Banking, Financial Performance, Indonesia Stock Exchange

### **A. PENDAHULUAN**

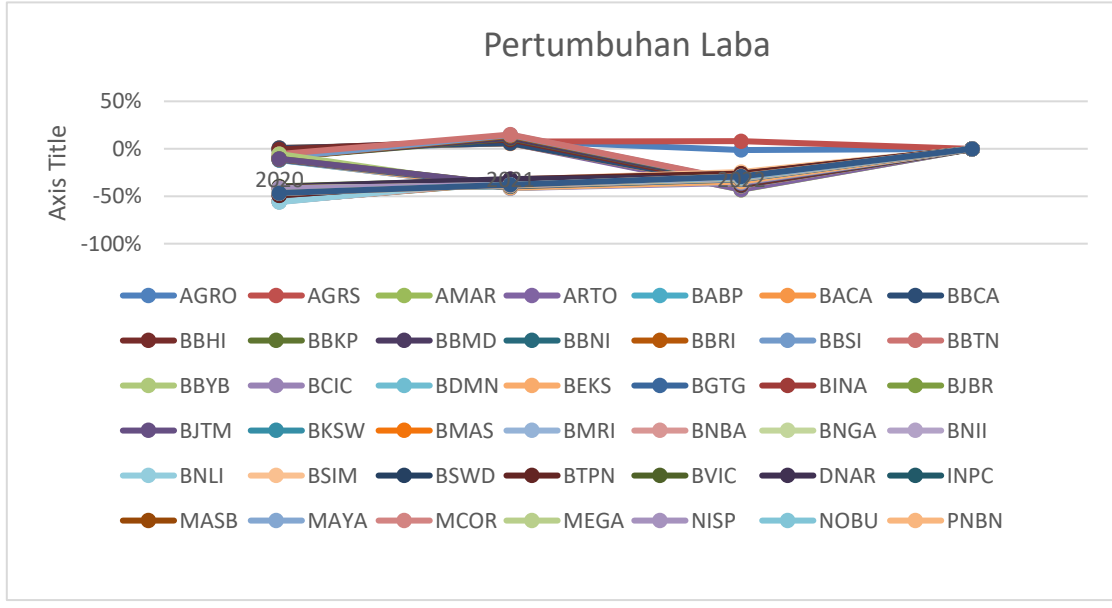
Perbankan berperan vital dalam aktivitas ekonomi karena mendukung berbagai sektor ekonomi dan perdagangan melalui layanan kredit dan jasa yang disediakan (Purwasih & Soedarso, 2022). Selain itu, bank juga bertanggung jawab dalam melaksanakan kebijakan moneter dan menjaga stabilitas sistem keuangan (Sahidah dkk, 2021). Oleh karena itu, kepercayaan investor dan nasabah adalah faktor penting bagi keberlangsungan bisnis perbankan, sehingga penting untuk memastikan bahwa bank berada dalam kondisi yang sehat (Nuryadiputra, 2019). Berdasarkan kinerja triwulanan tahun 2023 untuk saham teratas berdasarkan kapitalisasi pasar yang dikeluarkan oleh IDX, terdapat 20 besar perusahaan yang masuk didalamnya dan terdapat 5 perusahaan perbankan yang masuk dalam daftar. Hal ini menunjukkan minat dan keuntungan yang dirasakan oleh para nasabah terhadap sektor bank.

Pertumbuhan laba tidak bisa diprediksi secara pasti apakah akan naik atau turun, serta memiliki signifikansi yang besar bagi pihak internal serta pihak eksternal. Pertumbuhan laba merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan dan prospek keberlanjutan perusahaan perbankan. Secara konseptual, pertumbuhan laba mencerminkan kemampuan perusahaan dalam

meningkatkan efisiensi operasional, mengelola risiko, serta memanfaatkan peluang pasar secara optimal (Brigham & Houston, 2019). Bagi investor, pertumbuhan laba menjadi salah satu sinyal fundamental dalam mengevaluasi nilai perusahaan dan menentukan keputusan investasi, karena mencerminkan potensi return yang akan diperoleh di masa mendatang (Scott, 2015). Perusahaan dengan tren pertumbuhan laba yang konsisten cenderung memiliki daya tarik yang lebih tinggi di pasar modal, karena dianggap mampu memberikan tingkat pengembalian yang stabil serta risiko yang relatif lebih rendah (Ross et al., 2018). Informasi kinerja laba yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia menjadi referensi penting bagi investor dalam menilai kelayakan investasi pada sektor perbankan.

Bagi manajemen perusahaan pertumbuhan laba digunakan sebagai alat untuk mengantisipasi masa depan, sedangkan bagi investor menggunakannya untuk mempengaruhi keputusan untuk menanamkan modal atau menarik investasi. Sementara bagi kreditor, menggunakannya untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar pinjaman. (Siringoringo dkk, 2022). Terdapat 47 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022, yang dimana 43 diantaranya merupakan bank umum konvensional.

Gambar 1. Diagram Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Umum Konvensional



Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan gambar diatas bahwa pada tahun 2020-2022 dalam pertumbuhan laba bank umum konvensional yang terdaftar di BEI, labanya masih fluktuatif yang dimana ada bank yang labanya sudah mengalami *tren* peningkatan laba. Namun, ada pula bank yang mengalami kerugian pada tahun tertentu. Hal ini menunjukkan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan

dalam menghasilkan laba masih belum optimal. Untuk mengevaluasi tingkat kesehatan sebuah bank dapat menggunakan rasio CAMEL. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, CAMEL terdiri dari *Capital, Asset Quality, Management, Earnings,* dan *Liquidity*. Analisis CAMEL memungkinkan pengelompokan bank menjadi dua kategori, yaitu "Sehat" dan "Tidak Sehat". Kategorisasi ini memungkinkan identifikasi yang jelas apakah suatu bank mengalami pertumbuhan laba atau tidak, sehingga langkah-langkah antisipatif dapat diambil untuk mencegah kebangkrutan (Pradana, 2021). Siregar dan Anggraini (2022) mengemukakan bahwa analisis CAMEL memiliki pengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap pertumbuhan laba bank.

Beberapa hasil penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Sahidah dkk (2021) menunjukkan hasil jika secara parsial *Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Performing Loan (NPL), Net Profit Margin (NPM), Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan *Return On Assets (ROA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan. Rasio *Liquidity* yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* tidak berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank. Adanya fenomena pertumbuhan laba perbankan umum konvensional yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020-2022 yang fluktuatif bahkan beberapa cenderung mengalami penurunan mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap Pengaruh *Capital, Asset Quality, Management, Earnings,* dan *Liquidity* Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2022.

Keterkaitan antara variabel *capital, asset quality, management, earnings,* dan *liquidity* terhadap pertumbuhan laba dijelaskan dalam teori signal (*signalling theory*), sinyal ini dapat diamati dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun melalui penelaahan lebih mendalam. Menurut literatur ekonomi dan keuangan, teori sinyal dimaksudkan untuk menunjukkan bukti bahwa orang-orang di dalam lingkungan bisnis, yang terdiri dari direktur dan staf, biasanya memiliki informasi yang lebih baik tentang kondisi perusahaan dan prospek masa depan daripada orang-orang dari luar, seperti investor, kreditor, pemerintah, atau bahkan pemegang saham.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori (*explanatory research*), yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara variabel independen yang direpresentasikan dalam kerangka CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings,* dan *Liquidity*) terhadap variabel dependen berupa pertumbuhan laba. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menitikberatkan pada pengujian hipotesis melalui analisis data numerik yang

diolah menggunakan teknik statistik inferensial (Sugiyono, 2022; Ghazali, 2021). Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai subjek penelitian. Sedangkan subjek dari penelitian ini yaitu laporan keuangan bank umum konvensional periode 2020-2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2022, dengan jumlah sebanyak 43 perusahaan. Pemilihan sektor perbankan didasarkan pada peran strategisnya dalam sistem keuangan serta sensitivitasnya terhadap indikator kesehatan keuangan seperti yang tercermin dalam pendekatan CAMEL. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sekaran & Bougie, 2016). Adapun kriteria yang digunakan meliputi: (1) perusahaan perbankan yang terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian, (2) perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap, dan (3) perusahaan yang memiliki data variabel penelitian yang dibutuhkan secara lengkap. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 30 perusahaan sebagai sampel penelitian. Dengan periode observasi selama tiga tahun, total unit analisis dalam penelitian ini adalah 90 observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan studi kepustakaan. Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Sementara itu, studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, seperti buku teks, jurnal ilmiah, dan publikasi akademik lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian, khususnya terkait analisis kinerja keuangan perbankan dan pendekatan CAMEL.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Serta menggunakan studi kepustakaan sebagai metode pengumpulan datanya yang menggunakan berbagai macam informasi berkaitan dengan penelitian dengan cara mencari dari beberapa referensi buku-buku analisis laporan keuangan, manajemen investasi, serta jurnal-jurnal dari penelitian terdahulu.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah pertumbuhan laba, sedangkan variabel independen terdiri dari lima komponen dalam kerangka CAMEL, yaitu:

1. Capital (X1)

Diproksikan dengan Capital Adequacy Ratio (CAR), yaitu rasio yang mengukur kecukupan modal bank dalam menutup risiko kerugian. CAR dihitung dengan rumus:  
$$CAR = (\text{Modal} / \text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}) \times 100\%$$

2. Asset Quality (X2)

Diproksikan dengan Non-Performing Loan (NPL), yaitu rasio yang mengukur tingkat kredit

bermasalah.

$$\text{NPL} = (\text{Kredit Bermasalah} / \text{Total Kredit}) \times 100\%$$

3. Management (X3)

Diproksikan dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yang mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola operasional bank.

$$\text{BOPO} = (\text{Biaya Operasional} / \text{Pendapatan Operasional}) \times 100\%$$

4. Earnings (X4)

Diproksikan dengan Return on Assets (ROA), yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

$$\text{ROA} = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}) \times 100\%$$

5. Liquidity (X5)

Diproksikan dengan Loan to Deposit Ratio (LDR), yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{LDR} = (\text{Total Kredit} / \text{Dana Pihak Ketiga}) \times 100\%$$

6. Pertumbuhan Laba (Y)

Diukur dengan persentase perubahan laba bersih dari tahun sebelumnya.

$$\text{Growth} = ((\text{Laba}_t - \text{Laba}_{t-1}) / \text{Laba}_{t-1}) \times 100\%$$

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh simultan dan parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

di mana:

Y = Pertumbuhan laba

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$ – $\beta_5$  = Koefisien regresi

X1 = Capital (CAR)

X2 = Asset Quality (NPL)

X3 = Management (BOPO)

X4 = Earnings (ROA)

X5 = Liquidity (LDR)

$\varepsilon$  = Error term

Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik, namun fokus utama penelitian ini terletak pada interpretasi hasil analisis, bukan pada alat yang digunakan.

### Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) (Gujarati & Porter, 2009). Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi: Uji Normalitas, untuk menguji apakah data terdistribusi normal, Uji Multikolinearitas, untuk memastikan tidak terdapat korelasi tinggi antar variabel independen, Uji Heteroskedastisitas, untuk menguji kesamaan varians residual, Uji Autokorelasi, untuk mendeteksi adanya korelasi antar residual

### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan: Uji t (parsial), untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, Uji F (simultan), untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran nilai setiap variabel. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	90	.02	2.83	.3452	.36125
NPL	90	.00	.08	.0240	.01662
NPM	90	.00	2.29	.1712	.25735
ROA	90	.00	.18	.0147	.02410
LDR	90	.00	3.52	.8582	.49023
Pertumbuhan Laba	90	-8.83	6.66	.3370	1.52875
Valid N (listwise)	90				

Sumber: data diolah spss ver.26 (2024)

Pada tabel tersebut menunjukkan untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

1. CAR ( $X_1$ ), dari 90 data yang diamati diperoleh nilai minimum sebesar 0,02, dengan nilai maksimum 2,83, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,35, dan nilai standar deviasi sebesar 3,70.
2. NPL ( $X_2$ ), dari 90 data yang diamati diperoleh nilai minimum sebesar 0,00, dengan nilai maksimum 0,08, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,02, dan nilai standar deviasi sebesar 0,02.

3. NPM ( $X_3$ ), dari 90 data yang diamati diperoleh nilai minimum sebesar 0,00, dengan nilai maksimum 2,29, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,17, dan nilai standar deviasi sebesar 0,26.
4. ROA ( $X_4$ ), dari 90 data yang diamati diperoleh nilai minimum sebesar 0,00, dengan nilai maksimum 0,18, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,01, dan nilai standar deviasi sebesar 0,03.
5. LDR ( $X_5$ ), dari 90 data yang diamati diperoleh nilai minimum sebesar 0,00, dengan nilai maksimum 3,52, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,86, dan nilai standar deviasi sebesar 0,03.
6. Pertumbuhan laba ( $Y$ ), dari 85 data yang diamati diperoleh nilai minimum sebesar -8,83, dengan nilai maksimum 6,66, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,34, dan nilai standar deviasi sebesar 0,87.

## 2. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini menggunakan *kolmogorov-smirnov* dalam uji normalitasnya, yang dimana jika nilai signifikansinya  $> 0,05$  maka data dinyatakan terdistribusi dengan normal (Ghozali, 2021: 29).

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.50985045
Most Extreme Differences	Absolute	.214
	Positive	.214
	Negative	-.198
Test Statistic		.214
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: data diolah spss ver.26 (2024)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa data dalam model regresi belum terdistribusi normal. Menurut Duli (2019: 115), menyatakan bahwa pengobatan data dalam model regresi yang tidak terdistribusi normal dapat dilakukan dengan melakukan *outlier*. Berikut hasil uji normalitas data yang telah di *outlier* dalam penelitian ini:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Setelah di *Outlier*

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual

N		55
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.26510677
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.077
	Negative	-.098
Test Statistic		.098
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: data diolah spss ver.26 (2024)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,200 > 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa data dalam model regresi terdistribusi normal dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

### 3. Uji Multikolonieritas

Digunakan untuk menentukan apakah ada korelasi yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam model regresi. Menurut (Ghozali, 2021: 157) uji multikolonieritas memiliki kriteria nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$ . Berikut hasil uji multikolonieritas dalam penelitian ini:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolonieritas

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CAR	.461	2.169
	NPL	.838	1.194
	NPM	.309	3.238
	ROA	.315	3.177
	LDR	.416	2.406

a. Dependent Variable: PertumbuhanLaba

Sumber: data diolah spss ver.26 (2024)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui jika nilai untuk semua variabel untuk  $tolerance > 0,1$  dan nilai  $VIF < 10$  yang menunjukkan bahwa dalam penelitian ini asumsi multikolinearitas sudah terpenuhi atau tidak terjadi gejala multikolinearitas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini menggunakan metode *Durbin Watson Test*, yang dimana jika memperoleh nilai  $du \leq d \leq 4-du$  maka dinyatakan terhindar dari autokorelasi (Ghozali, 2021: 162). Berikut hasil uji autokorelasi untuk penelitian ini:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.701 <sup>a</sup>	.491	.439	.25031	2.060

a. Predictors: (Constant), LDR, ROA, NPL, CAR, NPM

b. Dependent Variable: PertumbuhanLaba

Sumber: data diolah spss ver.26 (2024)

Data yang di analisis dalam penelitian ini berjumlah (N) = 90 dengan jumlah variabel bebas (K) = 5, sehingga nilai  $dl = 1,5420$  dan  $du = 1,7758$ , sedangkan  $4-du = 2,2242$ . Berdasarkan Tabel 13 di atas, diperoleh  $d = 2,060$  sehingga  $du \leq d \leq 4-du$  atau  $1,5420 \leq 2,060 \leq 2,2242$  yang artinya model regresi terhindar dari autokorelasi.

#### 5. Uji Heteroskedastisitas

Uji glejser digunakan dalam penelitian ini. Jika variabel memiliki tingkat nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi tersebut. (Ghozali, 2021: 178). Berikut hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini:

Tabel 6: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.199	.081		2.456	.018		
	CAR	-.022	.085	-.053	-.255	.799	.461	2.169
	NPL	-.062	1.764	-.005	-.035	.972	.838	1.194
	NPM	-.054	.147	-.093	-.368	.715	.309	3.238
	ROA	.164	1.545	.027	.106	.916	.315	3.177
	LDR	-.032	.071	-.099	-.451	.654	.416	2.406

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: data diolah spss ver.26 (2024)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa seluruh variabel memperoleh nilai signifikansi lebih dari 0,05, sehingga model regresi dinyatakan terhindar dari gejala heterokedastisitas.

## 6. Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis ini bertujuan untuk mengetahui besar kecil serta arah hubungan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2021: 8). Berikut hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini:

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	.524	.108		4.866	.000
	CAR	.682	.112	.911	6.066	.000
	NPL	3.564	2.339	.170	1.524	.134
	NPM	-.238	.195	-.225	-1.225	.227
	ROA	3.174	2.049	.281	1.549	.128
	LDR	-.456	.094	-.765	-4.836	.000

a. Dependent Variable: PertumbuhanLaba

Sumber: data diolah spss ver.26 (2024)

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dibuat persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,524 + 0,682 X_1 + 3,564 X_2 - 0,238 X_3 + 3,174 X_4 - 0,456 X_5 + e$$

Dari hasil persamaan di atas, maka dapat diartikan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 0,524 artinya tanpa adanya variabel *capital adequacy ratio, non performing loan, net profit margin, return on asset, dan loan to deposit ratio*, nilai variabel pertumbuhan laba sebesar 0,524.
2. Nilai koefisien *capital adequacy ratio* sebesar 0,682 dengan nilai positif. Artinya apabila *capital adequacy ratio* naik 1% maka akan berdampak pada kenaikan variabel pertumbuhan laba sebesar 0,628, dengan asumsi variabel lainnya konstan.
3. Nilai koefisien variabel *non performing loan* sebesar 3,564 dengan nilai positif. Artinya apabila *non performing loan* naik 1% maka akan berdampak pada kenaikan variabel pertumbuhan laba sebesar 3,564, dengan asumsi variabel lainnya konstan
4. Nilai koefisien variabel *net profit margin* sebesar 0,238 dengan nilai negatif. Artinya apabila *net profit margin* naik 1% maka akan berdampak pada penurunan variabel pertumbuhan laba sebesar 0,238, dengan asumsi variabel lainnya konstan.
5. Nilai koefisien variabel *return on asset* sebesar 3,174 dengan nilai positif. Artinya apabila *return on asset* naik 1% maka akan berdampak pada kenaikan variabel pertumbuhan laba sebesar 3,174, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

6. Nilai koefisien variabel *loan to deposit ratio* sebesar 0,456 dengan nilai negatif. Artinya apabila *loan to deposit ratio* naik 1% maka akan berdampak pada penurunan variabel pertumbuhan laba sebesar 0,456, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

### 7. Uji Hipotesis Signifikansi t (Uji Parsial)

Uji ini dikatakan berpengaruh secara parsial apabila nilai signifikansi < 0,05. Berikut hasil uji t dari penelitian ini:

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Signifikansi t (Uji Parsial)

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
B	Std. Error	Beta				
I	(Constant)	.524	.108		4.866	.000
	CAR	.682	.112	.911	6.066	.000
	NPL	3.564	2.339	.170	1.524	.134
	NPM	-.238	.195	-.225	-1.225	.227
	ROA	3.174	2.049	.281	1.549	.128
	LDR	-.456	.094	-.765	-4.836	.000

a. Dependent Variable: *PertumbuhanLaba*

Sumber: data diolah spss ver.26 (2024)

Berdasarkan Tabel 16, dapat diperoleh penjelasan sebagai berikut:

1. Variabel *capital adequacy ratio* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Artinya secara parsial variabel *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan laba.
2. Variabel *non performing loan* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,134. Artinya secara parsial variabel *non performing loan* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
3. Variabel *net profit margin* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,227. Artinya secara parsial variabel *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
4. Variabel *return on asset* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,128. Artinya secara parsial variabel *return on asset* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
5. Variabel *loan to deposit ratio* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Artinya secara parsial variabel *loan to deposit ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

### 8. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Nilai koefisien dari R<sup>2</sup> ada di antara nol dan satu ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Variabel independen yang memiliki nilai koefisien mendekati satu, maka informasi yang diberikan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh variabel dependen. Berikut hasil dari uji koefisien determinasi dari penelitian ini:

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.701 <sup>a</sup>	.491	.439	.25031	2.060

a. Predictors: (Constant), LDR, ROA, NPL, CAR, NPM

b. Dependent Variable: PertumbuhanLaba

Sumber: data diolah spss ver.26 (2024)

Dari tabel di atas, diketahui bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,439. Artinya variabel *capital adequacy ratio, non performing loan, net profit margin, return on asset*, dan *loan to deposit ratio* memberikan sumbangan secara bersama-sama sebesar 43% terhadap variabel pertumbuhan laba dan sisanya sebesar 57% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh *Capital* Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio (CAR)* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kecukupan modal memiliki peran strategis dalam mendorong kinerja keuangan bank, khususnya dalam menciptakan pertumbuhan laba yang berkelanjutan. Secara konseptual, CAR mencerminkan kemampuan bank dalam menyerap potensi risiko kerugian sekaligus menjaga stabilitas operasional. Bank dengan tingkat CAR yang tinggi cenderung memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap tekanan ekonomi serta memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam melakukan ekspansi kredit, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan laba (Dietrich & Wanzenried, 2014). Dengan demikian, pengaruh CAR terhadap pertumbuhan laba tidak hanya bersifat langsung, tetapi juga melalui mekanisme peningkatan kepercayaan pasar, pengelolaan risiko yang lebih baik, serta optimalisasi aset produktif.

Dalam perspektif teori, hasil penelitian ini sejalan dengan *signaling theory* yang menjelaskan bahwa informasi keuangan yang disampaikan perusahaan, termasuk tingkat kecukupan modal, akan menjadi sinyal penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan (Spence, 1973). CAR yang tinggi memberikan sinyal positif mengenai kesehatan keuangan dan kemampuan manajemen dalam mengelola risiko, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong keputusan investasi yang pada akhirnya berdampak pada kinerja laba perusahaan. Selain itu, temuan ini juga dapat dijelaskan melalui *agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), di mana tingkat permodalan yang memadai mencerminkan komitmen manajemen dalam menjalankan prinsip

kehati-hatian serta mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Dalam konteks ini, CAR yang tinggi berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang mampu menekan perilaku oportunistik manajemen, sehingga mendukung terciptanya kinerja keuangan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Lebih lanjut, dari sudut pandang manajemen risiko, keberadaan modal yang kuat merupakan bagian dari kerangka regulasi perbankan global seperti Basel Accord yang bertujuan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan (Basel Committee on Banking Supervision, 2011). Dengan tingkat modal yang memadai, bank mampu meminimalkan risiko kebangkrutan dan menjaga konsistensi kinerja laba dalam jangka panjang.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Pratiwi et al. (2022) yang menyatakan bahwa capital adequacy ratio berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Selain itu, penelitian Almunawwaroh dan Marliana (2018) juga menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank, sementara Dietrich dan Wanzenried (2014) menemukan bahwa permodalan yang kuat berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perbankan di berbagai negara. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Rahman dan Islam (2018) yang menegaskan bahwa bank dengan struktur permodalan yang solid cenderung memiliki stabilitas laba yang lebih baik. Namun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang sejalan. Berger (1995) mengemukakan bahwa hubungan antara capital dan profitabilitas bersifat ambigu karena adanya trade-off antara tingkat keamanan dan tingkat pengembalian. Demikian pula, Goddard et al. (2004) menemukan bahwa peningkatan modal tidak selalu diikuti oleh peningkatan profitabilitas, karena biaya modal yang tinggi dapat menekan tingkat pengembalian. Athanasoglou et al. (2008) juga menegaskan bahwa faktor lain seperti efisiensi operasional dan ukuran bank memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap profitabilitas dibandingkan tingkat permodalan.

Hasil penelitian ini dapat dipahami sebagai respons terhadap kondisi ketidakpastian ekonomi akibat pandemi COVID-19, di mana bank cenderung memperkuat struktur permodalan untuk menjaga stabilitas dan kepercayaan pasar. Peningkatan CAR dalam kondisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat mitigasi risiko, tetapi juga sebagai strategi untuk mempertahankan kinerja keuangan di tengah tekanan eksternal. Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa tingkat CAR yang terlalu tinggi juga berpotensi menimbulkan inefisiensi, karena menunjukkan adanya modal yang tidak dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan produktif. Oleh karena itu, bank perlu menjaga keseimbangan antara kecukupan modal dan efisiensi penggunaan dana agar dapat memaksimalkan pertumbuhan laba secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa capital adequacy ratio merupakan faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan laba, namun efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana bank mengelola struktur permodalan secara

optimal dalam menghadapi dinamika lingkungan bisnis.

## 2. Pengaruh *Asset Quality* Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil bahwa *non performing loan* terbukti tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2020-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas aset yang diproksikan melalui *non-performing loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kredit bermasalah belum tentu secara langsung mencerminkan dinamika pertumbuhan laba bank. Secara teoritis, NPL merupakan indikator utama dalam menilai kualitas aset dan risiko kredit, di mana peningkatan NPL seharusnya berdampak negatif terhadap kinerja keuangan karena menurunnya pendapatan bunga serta meningkatnya biaya pencadangan kerugian (*credit loss provision*). Namun, ketidaksignifikanan pengaruh NPL terhadap pertumbuhan laba menunjukkan adanya faktor lain yang lebih dominan dalam menentukan kinerja laba, seperti efisiensi operasional, diversifikasi pendapatan, serta kebijakan manajemen risiko yang diterapkan oleh bank.

Temuan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan *signaling theory* yang menyatakan bahwa informasi terkait kualitas aset, termasuk tingkat NPL, akan menjadi sinyal penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan (Spence, 1973). Secara ideal, tingkat NPL yang rendah mencerminkan kualitas kredit yang baik dan diharapkan memberikan sinyal positif terhadap kinerja masa depan perusahaan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasar atau kinerja laba tidak selalu merespons perubahan NPL secara langsung. Hal ini dapat dijelaskan melalui *agency theory* (Jensen & Meckling, 1976), di mana manajemen memiliki fleksibilitas dalam mengelola laporan keuangan, termasuk melalui kebijakan pencadangan atau restrukturisasi kredit, sehingga dampak NPL terhadap laba dapat diredam dalam jangka pendek. Selain itu, dalam kerangka *risk management theory*, bank pada umumnya telah menerapkan berbagai strategi mitigasi risiko kredit, seperti diversifikasi portofolio dan penguatan manajemen risiko, sehingga peningkatan NPL tidak secara langsung mengganggu stabilitas laba (Athanasoglou et al., 2008).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sahidah et al. (2021) yang menunjukkan bahwa *non-performing loan* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Beberapa penelitian lain juga mendukung temuan ini, seperti penelitian oleh Kharis dan Rahman (2019) yang menemukan bahwa pengaruh NPL terhadap profitabilitas tidak selalu signifikan karena adanya faktor moderasi seperti efisiensi operasional dan struktur pendapatan bank. Namun demikian, terdapat pula sejumlah penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda. Misalnya, penelitian oleh Louzis et al. (2012)

menemukan bahwa peningkatan NPL secara signifikan berdampak negatif terhadap profitabilitas bank, karena meningkatnya risiko kredit akan menurunkan kualitas aset dan mengurangi pendapatan bunga. Demikian pula, penelitian oleh Sufian dan Habibullah (2010) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa hubungan antara NPL dan pertumbuhan laba bersifat kontekstual, tergantung pada kondisi ekonomi, kebijakan perbankan, serta kemampuan manajemen dalam mengelola risiko kredit.

Hasil ini dapat dijelaskan oleh adanya kebijakan restrukturisasi kredit yang diterapkan oleh otoritas perbankan. Kebijakan tersebut memungkinkan bank untuk menahan dampak negatif dari peningkatan kredit bermasalah terhadap laporan laba, sehingga hubungan antara NPL dan pertumbuhan laba menjadi tidak signifikan. Selain itu, bank juga cenderung meningkatkan sumber pendapatan non-bunga (*fee-based income*) sebagai strategi untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan di tengah meningkatnya risiko kredit. Oleh karena itu, ketidaksignifikanan pengaruh NPL terhadap pertumbuhan laba dalam penelitian ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa kualitas aset tidak penting, melainkan menunjukkan bahwa peran NPL dalam memengaruhi laba telah dimediasi oleh berbagai kebijakan dan strategi manajerial yang diterapkan oleh bank. Secara keseluruhan, temuan ini memperkaya literatur dengan menunjukkan bahwa hubungan antara kualitas aset dan pertumbuhan laba tidak selalu linear, melainkan dipengaruhi oleh dinamika internal dan eksternal industri perbankan.

### **3. Pengaruh *Management* Terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil bahwa *net profit margin* terbukti tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek manajemen yang diprosikan melalui *net profit margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan operasionalnya belum tentu menjadi faktor penentu dalam mendorong pertumbuhan laba dari waktu ke waktu. Secara konseptual, NPM mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengendalikan biaya dan memaksimalkan pendapatan, sehingga secara teori semakin tinggi NPM seharusnya diikuti oleh peningkatan pertumbuhan laba. Namun demikian, dalam konteks penelitian ini, ketidaksignifikanan tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perbankan tidak hanya ditentukan oleh efisiensi margin, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti ekspansi kredit, struktur pendapatan berbasis bunga dan non-bunga, serta kondisi makroekonomi yang dinamis.

Dalam perspektif teori, hasil ini tidak sejalan dengan signaling theory yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas seperti NPM merupakan sinyal penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan (Spence, 1973). Secara normatif, NPM yang tinggi memberikan indikasi bahwa perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang efisien, sehingga seharusnya mendorong kepercayaan investor dan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan di masa depan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinyal tersebut tidak selalu direspons secara langsung dalam bentuk pertumbuhan laba. Hal ini dapat dijelaskan melalui agency theory (Jensen & Meckling, 1976), di mana manajemen memiliki kepentingan tertentu dalam menyusun strategi keuangan, termasuk dalam menentukan kebijakan biaya, pencadangan, maupun pengakuan pendapatan, sehingga NPM yang tinggi tidak selalu mencerminkan peningkatan laba yang berkelanjutan. Selain itu, dalam kerangka efficiency theory, efisiensi operasional memang penting, tetapi tidak selalu menjadi faktor dominan dalam industri perbankan yang sangat dipengaruhi oleh volume bisnis dan struktur aset produktif (Athanasoglou et al., 2008).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sahidah et al. (2021) yang menyatakan bahwa net profit margin tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian lain oleh Gunawan dan Wahyuni (2019) juga menunjukkan bahwa NPM tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba, karena laba dalam industri perbankan lebih sensitif terhadap pertumbuhan kredit dan kualitas aset dibandingkan efisiensi margin semata. Namun demikian, terdapat pula penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda. Misalnya, penelitian oleh Sari dan Wuryani (2017) menemukan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, yang menunjukkan bahwa efisiensi manajemen dalam mengelola biaya dan pendapatan mampu meningkatkan kinerja laba. Selain itu, penelitian oleh Brigham dan Houston (2014) dalam perspektif manajemen keuangan juga menegaskan bahwa rasio profitabilitas merupakan indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan dan prospek pertumbuhan laba di masa depan.

Ketidaksignifikanan pengaruh NPM terhadap pertumbuhan laba dapat dipahami sebagai dampak dari kondisi ekonomi yang tidak stabil akibat pandemi COVID-19. Pada periode tersebut, banyak bank menghadapi tekanan terhadap margin keuntungan akibat penurunan suku bunga, peningkatan biaya pencadangan kerugian kredit, serta perubahan struktur pendapatan. Selain itu, bank juga cenderung mengandalkan strategi diversifikasi pendapatan melalui fee-based income dan ekspansi volume kredit untuk menjaga pertumbuhan laba, sehingga peran NPM sebagai indikator efisiensi menjadi relatif kurang dominan. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa dalam industri perbankan, khususnya dalam kondisi ekonomi yang penuh ketidakpastian, pertumbuhan laba lebih dipengaruhi oleh strategi bisnis secara keseluruhan dibandingkan oleh efisiensi margin semata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa net profit margin bukanlah satu-satunya indikator yang dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba, melainkan perlu dipertimbangkan bersama dengan faktor-faktor lain yang lebih komprehensif dalam mencerminkan kinerja manajemen perbankan.

#### **4. Pengaruh *Earnings* Terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek earnings yang diprosikan melalui return on assets (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki belum tentu menjadi determinan utama dalam mendorong pertumbuhan laba dari waktu ke waktu. Secara konseptual, ROA merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan, sehingga secara teori semakin tinggi ROA seharusnya diikuti oleh peningkatan pertumbuhan laba. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu terjadi secara langsung, terutama dalam industri perbankan yang sangat dipengaruhi oleh dinamika struktur aset, kebijakan pencadangan, serta kondisi ekonomi makro.

Temuan ini tidak sejalan dengan signaling theory yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas seperti ROA merupakan sinyal penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan (Spence, 1973). ROA yang tinggi seharusnya memberikan indikasi bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam mengelola asetnya, sehingga mampu menarik minat investor dan mendorong pertumbuhan laba di masa depan. Namun, ketidaksignifikanan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sinyal tersebut tidak selalu direspons secara langsung oleh pasar maupun tercermin dalam pertumbuhan laba. Hal ini dapat dijelaskan melalui agency theory (Jensen & Meckling, 1976), di mana terdapat kemungkinan bahwa manajemen memiliki kebijakan tertentu dalam mengelola aset dan laba, seperti strategi ekspansi, penundaan pengakuan pendapatan, atau peningkatan pencadangan, sehingga ROA yang tinggi tidak selalu diikuti oleh pertumbuhan laba yang signifikan. Selain itu, dalam kerangka efficiency theory dan risk-return trade-off, peningkatan ROA tidak selalu mencerminkan pertumbuhan laba karena adanya risiko yang harus dikelola serta trade-off antara profitabilitas dan stabilitas (Athanasoglou et al., 2008).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Pratiwi et al. (2022) yang menyatakan bahwa return on assets tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian lain oleh Wibowo dan Syaichu (2013) juga menunjukkan bahwa ROA tidak selalu menjadi faktor penentu dalam perubahan laba, terutama ketika perusahaan menghadapi tekanan eksternal yang memengaruhi kinerja

operasionalnya. Namun demikian, terdapat pula penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda. Misalnya, penelitian oleh Sufian dan Habibullah (2010) menemukan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank, yang menunjukkan bahwa kemampuan menghasilkan laba dari aset merupakan faktor penting dalam meningkatkan profitabilitas. Demikian pula, penelitian oleh Dietrich dan Wanzenried (2014) menegaskan bahwa efisiensi penggunaan aset memiliki kontribusi terhadap peningkatan kinerja laba bank, terutama dalam kondisi ekonomi yang stabil.

Ketidaksignifikanan pengaruh ROA terhadap pertumbuhan laba dapat dipahami sebagai dampak dari kondisi ekonomi yang terdampak pandemi COVID-19. Pada periode tersebut, banyak bank mengalami tekanan terhadap kualitas aset, peningkatan biaya pencadangan kerugian kredit, serta penurunan permintaan kredit, sehingga meskipun ROA menunjukkan tingkat tertentu, hal tersebut belum mampu mendorong pertumbuhan laba secara signifikan. Selain itu, bank juga cenderung melakukan penyesuaian strategi bisnis, seperti meningkatkan pendapatan berbasis komisi (*fee-based income*) dan menjaga likuiditas, yang dapat mengurangi keterkaitan langsung antara ROA dan pertumbuhan laba. Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan bahwa dalam kondisi ketidakpastian ekonomi, ROA tidak selalu menjadi indikator yang kuat dalam memprediksi pertumbuhan laba.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *return on assets* bukan satu-satunya indikator yang dapat digunakan untuk menjelaskan pertumbuhan laba dalam industri perbankan. Hubungan antara ROA dan pertumbuhan laba bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal, seperti kebijakan manajemen, struktur aset, kondisi makroekonomi, serta regulasi perbankan. Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam menganalisis kinerja keuangan bank, dengan mempertimbangkan berbagai variabel yang saling berinteraksi dalam menentukan pertumbuhan laba perusahaan.

## 5. Pengaruh *Liquidity* Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil bahwa *loan to deposit ratio* terbukti berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas yang diprosikan melalui *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke dalam bentuk kredit produktif menjadi faktor penting dalam mendorong peningkatan laba. Secara konseptual, LDR mencerminkan sejauh mana dana yang dihimpun oleh bank dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan pendapatan melalui penyaluran kredit. Semakin tinggi LDR (dalam batas optimal), maka semakin besar peluang bank dalam memperoleh pendapatan bunga yang pada akhirnya berdampak pada

pertumbuhan laba. Namun demikian, LDR yang terlalu tinggi juga berpotensi meningkatkan risiko likuiditas, sehingga pengelolaan yang optimal menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan risiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan signaling theory yang menyatakan bahwa rasio keuangan seperti LDR dapat menjadi sinyal penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan (Spence, 1973). LDR yang berada pada tingkat optimal memberikan sinyal bahwa bank mampu mengelola fungsi intermediasi secara efektif, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek pertumbuhan laba di masa depan. Selain itu, temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori intermediasi perbankan (financial intermediation theory), yang menegaskan bahwa fungsi utama bank adalah menyalurkan dana dari pihak yang surplus kepada pihak yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit (Freixas & Rochet, 2008). Dalam kerangka ini, semakin efektif bank menjalankan fungsi intermediasi, maka semakin besar pula potensi pendapatan yang dihasilkan. Lebih lanjut, dalam konteks risk-return trade-off theory, peningkatan LDR mencerminkan upaya bank dalam meningkatkan return melalui ekspansi kredit, meskipun diiringi dengan peningkatan risiko likuiditas yang harus dikelola secara hati-hati (Athanasoglou et al., 2008).

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Geriadi dan Astawa (2022) yang menyatakan bahwa loan to deposit ratio berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian lain oleh Sari dan Wuryani (2017) juga menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank, karena peningkatan penyaluran kredit mampu meningkatkan pendapatan bunga. Selain itu, penelitian oleh Dietrich dan Wanzenried (2014) menemukan bahwa aktivitas intermediasi yang tinggi berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas bank, terutama dalam kondisi ekonomi yang stabil. Namun demikian, terdapat pula penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda. Misalnya, penelitian oleh Sufian dan Habibullah (2010) menemukan bahwa LDR tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, karena tingginya rasio kredit terhadap dana pihak ketiga dapat meningkatkan risiko likuiditas dan kredit yang justru menekan laba. Demikian pula, penelitian oleh Goddard et al. (2004) menunjukkan bahwa ekspansi kredit yang tidak diimbangi dengan manajemen risiko yang baik dapat berdampak negatif terhadap kinerja keuangan bank.

Pengaruh signifikan LDR terhadap pertumbuhan laba dapat dipahami sebagai respons bank dalam mengoptimalkan fungsi intermediasi di tengah kondisi pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19. Pada periode tersebut, bank cenderung meningkatkan penyaluran kredit untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus meningkatkan pendapatan bunga. Selain itu, kebijakan stimulus dan relaksasi kredit dari otoritas perbankan turut mendukung peningkatan aktivitas penyaluran dana, sehingga memperkuat hubungan antara LDR dan pertumbuhan laba. Namun demikian, penting bagi bank untuk menjaga LDR pada tingkat yang optimal agar tidak menimbulkan

risiko likuiditas yang berlebihan. LDR yang terlalu tinggi dapat menyebabkan ketidakseimbangan likuiditas dan meningkatkan potensi risiko gagal bayar, sementara LDR yang terlalu rendah menunjukkan kurang optimalnya pemanfaatan dana yang tersedia.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa loan to deposit ratio merupakan indikator penting dalam menentukan pertumbuhan laba bank, khususnya dalam mencerminkan efektivitas fungsi intermediasi. Namun, pengaruh positif LDR terhadap pertumbuhan laba sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola risiko likuiditas dan kredit secara seimbang. Dengan demikian, bank perlu menerapkan strategi pengelolaan likuiditas yang optimal agar dapat memaksimalkan pertumbuhan laba tanpa mengorbankan stabilitas keuangan.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis empiris terhadap perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022, dapat disimpulkan sebagai berikut: Capital yang diproksikan dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menegaskan bahwa tingkat kecukupan modal merupakan faktor fundamental yang menentukan kemampuan bank dalam meningkatkan kinerja keuangan, khususnya dalam menghadapi dinamika risiko ekonomi. Asset Quality yang diproksikan dengan Non-Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam periode penelitian, tingkat kredit bermasalah belum secara langsung memengaruhi pertumbuhan laba, yang diduga dipengaruhi oleh kebijakan restrukturisasi kredit dan manajemen risiko perbankan. Management tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa efisiensi operasional yang diproksikan dalam penelitian ini belum mampu menjelaskan variasi pertumbuhan laba secara empiris, serta menunjukkan perlunya penggunaan proksi yang lebih representatif dalam mengukur kualitas manajemen. Earnings yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas saat ini belum tentu mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan pertumbuhan laba di masa mendatang, terutama dalam kondisi ekonomi yang fluktuatif. Liquidity yang diproksikan dengan Loan to Deposit Ratio (LDR) terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan bank dalam mengelola likuiditas dan fungsi intermediasi memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan laba, meskipun perlu diimbangi dengan pengelolaan risiko yang optimal.

#### **SARAN**

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengangkat

topik yang sama agar memperbanyak faktor atau analisis CAMEL lainnya yang memungkinkan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Selain itu juga diharapkan agar dapat menambah sampel atau periode penelitian untuk memperoleh hasil yang cukup akurat.

Diharapkan perusahaan dapat menyajikan informasi yang benar-benar akurat, seperti dengan menyajikan informasi dalam laporan keuangan yang dapat dipercaya dan diaudit oleh auditor yang kompeten. Dengan memilih auditor yang kompeten akan menunjukkan kinerja perusahaan secara umum dan khusus, sehingga dapat dijadikan acuan bagi investor agar tidak ragu menanamkan modal pada perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I., & Hotchkiss, E. (2010). *Corporate financial distress and bankruptcy: Predict and avoid bankruptcy, analyze and invest in distressed debt* (3rd ed.). John Wiley & Sons.
- Basel Committee on Banking Supervision. (2011). *Basel III: A global regulatory framework for more resilient banks and banking systems*. Bank for International Settlements.  
<https://www.bis.org/publ/bcbs189.htm>
- Beaver, W. H. (1966). Financial ratios as predictors of failure. *Journal of Accounting Research*, 4, 71–111. <https://doi.org/10.2307/2490171>
- Berger, A. N., & DeYoung, R. (1997). Problem loans and cost efficiency in commercial banks. *Journal of Banking & Finance*, 21(6), 849–870. [https://doi.org/10.1016/S0378-4266\(97\)00003-4](https://doi.org/10.1016/S0378-4266(97)00003-4)
- Duli, N. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data dengan SPSS*. Deepublish.
- Geriadi, M. A. D., & Astawa, I. G. W. (2022). Pengaruh Non-Performing Loan (NPL) dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Unit Sukawati Cabang Gianyar. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Equilibrium*, 8(2), 292–309. [https://doi.org/10.47329/jurnal\\_mbe.v8i2.955](https://doi.org/10.47329/jurnal_mbe.v8i2.955)
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multiverse dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goddard, J., Molyneux, P., & Wilson, J. O. S. (2004). The profitability of European banks: A cross-sectional and dynamic panel analysis. *The Manchester School*, 72(3), 363–381. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9957.2004.00397.x>
- Hassan, M. K., & Bashir, A. M. (2003). Determinants of Islamic banking profitability. *Economic Research Forum (ERF) Conference Papers*.
- Klein, N. (2013). Non-performing loans in CESEE: Determinants and impact on macroeconomic performance. *IMF Working Paper*, 13(72). <https://doi.org/10.5089/9781484318522.001>
- Nuryadiputra, N. A. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan CAMEL Terhadap Kondisi di Bank

Perkreditan Rakyat Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 8, 1063–1092.

Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Peraturan Bank Indonesia. (2004). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum*.

Pradana, M. N. R. (2021). Analisis pengaruh rasio CAMEL terhadap kondisi financial distress bank umum di Indonesia. *Ekopreneur*, 2(2), 287–305.  
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/EPR>

Pratiwi, T. S., Hidayat, M., & Siregar, M. I. (2022). Pengaruh Rasio Camel Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 19(2), 335–344. <https://jurnal.uni.vp.gri-palembang.ac.id/index.php/Ekonomika/index>

Purwasih, B. A., & Soedarso, H. G. (2022). Pengaruh Metode Camel Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(10), 1991–2002.  
<https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i10.294>

Rose, P. S., & Hudgins, S. C. (2013). *Bank management & financial services* (9th ed.). McGraw-Hill.

Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jaffe, J. (2019). *Corporate finance* (12th ed.). McGraw-Hill Education.

Sahidah, Faisal, Arif, M., Rinaldy, S., & (kemungkinan perlu diperbaiki penulis), S. B. M. (2021). Pengaruh rasio CAMEL terhadap kinerja perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Management*, 4(1), 249–262.  
<https://doi.org/10.37531/yume.vxix.231>

Sinkey, J. F. (2002). *Commercial bank financial management in the financial-services industry* (6th ed.). Prentice Hall.

Siregar, E. S., & Anggraini, S. (2022). Pengaruh Rasio Camel terhadap Praktik Manajemen Laba di Bank Umum Syariah Indonesia Periode. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(1), 357–374.  
<https://doi.org/10.30651/jms.v7i1.11665>

Siringoringo, N. F., Simanjuntak, A., Panjaitan, R. Y., & Rumapea, M. (2022). Pengaruh Account Receivable Turnover, Debt To Asset Ratio, Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 8(1).

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (2nd ed.). Alfabeta.